

## **BAB I**

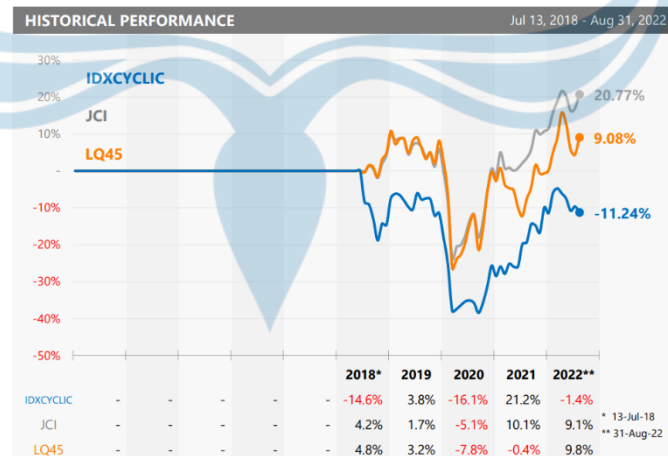
### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Laporan keuangan menjadi instrumen wajib bagi perusahaan *go public* karena informasi yang terkandung di dalamnya berguna bagi pihak berkepentingan. Karakteristik informasi yang relevan, andal, dapat dipahami, dan dapat diperbandingkan harus dimiliki oleh laporan keuangan yang diterbitkan. Laporan keuangan yang disajikan harus bermanfaat dan dapat dipercaya bagi para pengguna laporan keuangan. Maka, diperlukan audit atas laporan keuangan. Auditor juga perlu mematuhi standar audit yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Pemenuhan terhadap standar audit dapat memengaruhi lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan laporan audit, namun juga dapat meningkatkan kualitas hasil audit. Pelaksanaan audit yang sesuai dengan standar membutuhkan waktu yang semakin lama. Selain itu, auditor juga diharapkan dapat menyikapi situasi perusahaan dengan baik, sehingga dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dan memberikan opininya dengan segera.

Sektor *consumer cyclicals* dengan 14 subsektor merupakan sektor dengan jumlah perusahaan terbanyak di Bursa Efek Indonesia, yaitu sejumlah 145 perusahaan. Di lansir dari kompas.com (2023), hingga 20 Maret 2023 perusahaan pada sektor *consumer cyclicals* mendominasi daftar antrian pencatatan di bursa saham. Sektor *consumer cyclicals* merupakan industri yang sangat bergantung

pada tren, siklus bisnis dan kondisi ekonomi. *Consumer cyclicals* mewakili barang dan jasa yang tidak dianggap sebagai kebutuhan tetapi pembelian diskresioner. Selama kontraksi atau resesi, pendapatan menjadi terbatas sehingga memiliki lebih sedikit uang yang dibelanjakan untuk barang *consumer cyclicals*. Ketika ekonomi sedang berkembang, penjualan barang ini meningkat. *Index Face sheet Consumer Cyclicals* menunjukkan sektor *Consumer Cyclicals* merupakan sektor yang fluktuatif. Harga saham yang fluktuatif dapat disebabkan keterlambatan publikasi informasi keuangan (Amalia, 2022). Para investor dapat mengevaluasi kerelevanan laporan keuangan melalui waktu yang diperlukan oleh auditor menyelesaikan auditnya dan waktu yang diperlukan perusahaan merilis laporan keuangannya, dan setelah mendapatkan informasi keuangan yang dibutuhkan, investor akan membuat keputusan investasi yang memengaruhi respon pasar terhadap saham perusahaan (Ibrahim & Zulaikha, 2019).



**Gambar 1.1. Grafik Performa Sektor *Consumer Cyclicals* di BEI**

**Sumber: IDX (2023)**

Di lansir dari [cnbcindonesia.com](https://cnbcindonesia.com), Bursa Efek Indonesia melakukan penghentian sementara perdagangan (suspensi) atas saham PT Tiphone Mobile

Indonesia Tbk. (TELE) pada 10 Juni 2020. Suspensi dilakukan sehubungan dengan kewajiban penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang berakhir per 31 Desember 2019 dan denda yang sebesar Rp 150 juta yang belum diselesaikan. Setelah ditelusuri lebih lanjut, penyebab dihentikannya perdagangan saham TELE karena perusahaan gagal untuk memenuhi kewajibannya dalam membayar obligasi dan perusahaan juga tidak menyampaikan keterbukaan informasi berupa laporan keuangan. Di tahun 2021, TELE mencapai kesepakatan perdamaian terkait Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) dengan kreditur. Dengan adanya hal ini, TELE dapat melanjutkan kegiatan usahanya seperti sediakala. TELE juga menyampaikan laporan keuangannya, diketahui proses audit telah selesai pada sejak tanggal 22 Februari 2021 untuk periode yang berakhir per 31 Desember 2019 (ARL 419 hari), 18 Oktober 2021 untuk periode yang berakhir 2020 (ARL 291 hari), dan 25 Maret 2022 untuk periode yang berakhir per 31 Desember 2021 (ARL 84 hari). Sehubungan dengan telah dipenuhinya kewajiban Perseroan, maka Bursa mencabut penghentian sementara perdagangan Efek (saham dan obligasi) PT Tiphone Mobile Indonesia di Seluruh Pasar terhitung sejak Sesi I Perdagangan Efek hari Selasa, 7 Juni 2022.

Keterlambatan publikasi informasi keuangan dapat dipicu oleh *audit report lag*. Terjadinya *audit report lag* dapat disebabkan oleh penundaan perusahaan yang sengaja menghindari penyampaian berita buruk kepada publik atau karena auditor membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan proses audit (Bangun et al., 2012). Auditor dalam melakukan proses audit memerlukan waktu karena setiap perusahaan memiliki aset, liabilitas, ekuitas, beban, dan pendapatan

yang jumlahnya tidak kecil dan tidak selalu sama sehingga dapat berpengaruh terhadap rentang waktu penyelesaian audit.

Dyer & McHugh (1975), mengungkapkan *audit report lag* adalah :

“rentang waktu yang terjadi antara tahun tutup buku hingga laporan keuangan audit ditandatangani.”

Dalam penelitian lain, *audit report lag* disebut juga dengan istilah *the term audit*, *audit lead time* dan *audit delay*. Menurut Amani & Waluyo (2016), proses evaluasi kewajaran penyajian laporan keuangan tahunan melibatkan audit oleh auditor independen, yang biasanya memakan waktu yang cukup lama. Penyebabnya adalah tingginya jumlah transaksi yang perlu diaudit, kompleksitas transaksi, dan *internal control* yang buruk, hal ini yang dapat menyebabkan peningkatan *audit report lag*. Semakin lama audit diselesaikan, maka semakin panjang pula *audit report lag*. *Audit report lag* yang berkepanjangan memungkinkan peningkatan keterlambatan perusahaan dalam melakukan penyampaian laporan keuangan kepada para pengguna.

*Audit report lag* diduga dipengaruhi oleh *debt to assets ratio*. *Debt to assets ratio* menurut Darmawan (2020) adalah rasio pengukuran jumlah liabilitas perusahaan yang digunakan untuk mendanai asetnya. Jika *debt to asset ratio* tinggi artinya perusahaan memiliki jumlah liabilitas yang besar dan memerlukan waktu lama untuk melakukan audit terhadap akun liabilitas karena diperlukan penelusuran terhadap sumber penyebab tingginya proporsi liabilitas dan membutuhkan waktu untuk melakukan validasi kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan, perusahaan tersebut juga berisiko gagal bayar,

sehingga dapat memengaruhi *audit report lag*. Hasil penelitian yang dilakukan Nuridah & Junengsih (2022) dan Ramadhanty & Majidah (2022) menunjukkan solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Penelitian yang dilakukan oleh Isnaeni & Nurcahya (2021) memperoleh hasil solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Berbeda dengan hasil penelitian Larisa & Salim (2022), hasilnya menunjukkan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Ketiga penelitian tersebut menggunakan DAR sebagai proksi solvabilitas.

Selain *debt to assets ratio*, *audit report lag* dapat pula dipengaruhi oleh prediksi kebangkrutan. Prediksi kebangkrutan mengacu pada kemungkinan suatu perusahaan untuk mengalami kebangkrutan. Apabila perusahaan menghadapi indikasi tinggi akan kebangkrutan, hal tersebut menunjukkan kesulitan finansial dan bisa berdampak pada rentang *audit report lag* yang lebih lama (Silitonga & Siagian, 2022). Auditor membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menganalisis kondisi perusahaan dan melakukan proses audit terhadap laporan keuangan perusahaan (Prabandari, 2021). Penelitian Ekaputri & Apriwenni (2021) menggunakan *Altman-Z Score* untuk mengukur tingkat kesulitan keuangan perusahaan, semakin rendah *Altman Z-Score*, maka semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan yang membuat *audit report lag* semakin panjang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabandari (2021), hasilnya prediksi kebangkrutan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Kompleksitas operasi perusahaan juga dapat memengaruhi *audit report lag*. Kompleksitas operasi perusahaan terkait dengan banyaknya jalur produksi yang

dimiliki perusahaan, dapat diukur dari jumlah anak cabang yang dimiliki (Wijayanti & Effriyanti, 2019). Kepemilikan banyak anak perusahaan dapat dianggap sebagai indikasi kompleksitas operasi perusahaan (Isnaeni & Nurcahya, 2021). Semakin banyak anak perusahaan suatu entitas, maka semakin membutuhkan waktu yang lebih lama dalam proses audit karena perlu dilakukan konsolidasi oleh auditor antara anak dan induk perusahaan (Rahmanda et al., 2022). Penelitian dilakukan oleh Isnaeni & Nurcahya (2021) dan Larisa & Salim (2022) memperoleh hasil kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Namun, penelitian yang dilakukan Ramadhanty & Majidah (2022) dan Hassan (2016) hasilnya menunjukkan kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Dari uraian di atas, adanya inkonsistensi penelitian terdahulu dan fenomena yang terjadi membuat peneliti ingin memperoleh bukti empiris terkait pengaruh *debt to assets ratio*, prediksi kebangkrutan, dan kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin meneliti kembali dengan judul **“Pengaruh *Debt to Assets Ratio*, Prediksi Kebangkrutan, dan Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021.”**

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah *debt to assets ratio* berpengaruh terhadap *audit report lag*?

2. Apakah prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap *audit report lag*?
3. Apakah kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris terkait pengaruh *debt to assets ratio*, prediksi kebangkrutan, dan kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat Praktik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh investor dan pihak yang berkepentingan untuk mengetahui penyebab terjadinya *audit report lag* dan memberikan pemahaman kepada perusahaan tentang faktor penyebab jangka waktu *audit report lag* menjadi lama. Hal ini akan memudahkan perusahaan untuk mengatasi dan meminimalkan *audit report lag*.

#### **2. Manfaat Kebijakan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan oleh perusahaan, auditor dan KAP dalam proses evaluasi kebijakan yang dapat berguna untuk mengatasi faktor penyebab *audit report lag*, sehingga diharapkan dapat meminimalkan *audit report lag*.

## 1.5. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan yang digunakan pada penelitian ini adalah:

### **BAB I           Pendahuluan**

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

### **BAB II           Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis**

Bab ini terdiri dari teori agensi, *audit report lag*, *debt to assets ratio*, prediksi kebangkrutan, kompleksitas operasi perusahaan, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

### **BAB III          Metodologi Penelitian**

Bab ini terdiri dari objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, operasionalisasi variabel, model penelitian, jenis dan teknik pengumpulan data, dan metode analisis data yang akan digunakan.

### **BAB IV          Hasil dan Pembahasan**

Bab ini berisi pembahasan dan hasil olah data yang diperoleh untuk memperoleh bukti empiris terkait hipotesis yang telah dirumuskan.

### **BAB V           Penutup**

Bab ini terdiri dari kesimpulan penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran.